

Pengaruh *Intellectual Capital* dan *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)

Aulia Ramadhani¹, Henri Agustin²

^{1,2}Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

*Korespondensi: 95auliaramadhani@gmail.com

Abstract

The aim of this study was to analyze the influence of intellectual capital, board of commissioners, independent board of commissioner and frequency of commissioners meeting on financial performance. The data used in this study are annual reports In BUMN companies listed on the indonesia stock exchange (idx) in the period 2015-2019. The method of taking data samples using purposive sampling method based on certain criteria. Based on the retrieval method obtained a sample of 21 companies. Hypothesis testing in this study uses multiple linear regression analysis. The results show that frequency of commissioners meeting has no influence on firm value and intellectual capital, board of commissioners and independent board of commissioners have a positive influence on financial performance.

Keywords: *intellectual capital, corporate governance; financial performance*

How to cite

Ramadhani, A & Agustin, H. (2021). Pengaruh *Intellectual Capital* dan *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(1), 67-81.

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2003 tentang badan usaha milik negara (BUMN), BUMN merupakan pelaku utama dalam perekonomian nasional sehingga BUMN mempunyai peranan penting dalam penyelenggaraan perekonomian nasional guna mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Peranan tersebut adalah sebagai penghasil barang dan/atau jasa, pelaksana pelayanan publik, pembuka lapangan kerja, penghasil devisa negara, pembantu pengembangan usaha kecil dan operasi, serta pendorong aktivitas masyarakat di lapangan usaha. BUMN dituntut untuk dapat beroperasi secara efisien dan menghasilkan keuntungan, sehingga dapat melaksanakan fungsinya sebagai salah satu sumber pendanaan keuangan negara. Selain itu BUMN juga harus dapat memperluas kesempatan kerja dan berusaha memanfaatkan sumber dana dan sumber daya secara optimal. Hal ini memunculkan kinerja BUMN sebagai salah satu isu sentral dalam perekonomian Indonesia.

Kinerja perusahaan merupakan manifestasi dari kinerja manajemen sehingga laba dapat pula diinterpretasi sebagai pengukur keefektifan dan keefisienan manajemen dalam mengelola sumber daya yang dipercayakan kepadanya (Suwardjono, 2014). Pertumbuhan

laba yang baik menunjukkan kinerja keuangan perusahaan juga semakin baik, karena laba merupakan ukuran kinerja perusahaan. BUMN dalam melaksanakan perannya menghasilkan laba yang berfluktuasi. Berdasarkan data dari BPS, pertumbuhan laba BUMN mengalami naik dan turun setiap tahunnya. Laba BUMN tahun 2018 sebesar Rp 190,49 Triliun, pertumbuhannya hanya 1,11% dibandingkan tahun 2017 sebesar Rp188,39 Triliun. Pertumbuhan laba bersih BUMN tahun 2017 mencapai 8,97% dari laba tahun 2016 sebesar Rp 172,88 Triliun. Sementara pertumbuhan laba bersih tahun 2016 lebih tinggi lagi, mencapai 21,33% dibandingkan tahun 2015 sebesar Rp 142,49 Triliun. Pertumbuhan laba paling rendah terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar -4,45%, dibandingkan tahun 2014 sebesar Rp 149,13 Triliun. Meski melambat, kinerja laba BUMN masih baik. Hal ini tampak pada perolehan laba bersih tahun 2018 masih lebih tinggi dari tahun sebelumnya.

BUMN berperan sebagai *agent of development*, serta mengambil posisi untuk mencari keuntungan bagi negara. BUMN mengelola dua jenis dana yang terdiri atas dana publik dari keuangan negara dan swasta. Dengan ciri tersebut, BUMN berada pada dua sisi. Di satu sisi, BUMN harus menjalankan bisnis dengan mengikuti tata kelola yang baik (*good corporate governance*). Banyak perusahaan yang mengalami kebangkrutan akibat lemahnya penerapan *good corporate governance* di dalam perusahaan (Risnanditya & Laksito, 2018). Di sisi lain, BUMN juga harus dapat berperan sebagai organisasi publik yang memberikan pelayanan pada publik. Hal ini membuat BUMN harus memiliki potensi untuk bersaing dengan perusahaan lain untuk mendapatkan kepercayaan dari konsumen, sehingga BUMN haruslah mengembangkan aset strategis yang dapat memberikan keuntungan kompetitif guna meningkatkan kemampuan bersaing dan kinerja yang baik. Hal tersebut mengacu kepada *intellectual capital*.

Lestari (2017) mengungkapkan *Intellectual capital* diakui sebagai aset strategis yang dapat memberikan keuntungan kompetitif dengan mengarahkan perusahaan memperoleh kinerja yang unggul berbasis pengetahuan ekonomi di zaman modern. Beberapa penelitian telah mengungkapkan bahwa 50-90 persen dari nilai yang diciptakan bagi perusahaan dalam ekonomi adalah karena *intellectual capital* dibandingkan dengan produksi dan penjualan (Lestari, 2017). Penggunaan *intellectual capital* secara maksimal akan menghasilkan pembentukan *corporate governance* dengan sistem yang baik yang tidak hanya mengatur bagaimana kegiatan atau aktivitas perusahaan berjalan tetapi juga memberikan pengawasan yang bersifat pengendalian terhadap kegiatan dan kinerja perusahaan (Wahyudi & Puspita, 2020). *Intellectual capital* menjadikan setiap individu disetiap organisasi untuk bisa bekerja dengan profesional, dengan tetap mengikuti aturan atau prosedur yang ada di setiap perusahaan sehingga menghasilkan aktivitas yang sesuai dengan arah dan visi misi perusahaan. Dengan adanya *intellectual capital* dapat membentuk sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang baik sehingga dapat menyebabkan kinerja perusahaan semakin meningkat.

Dalam era manajemen berbasis pengetahuan seperti sekarang, perusahaan juga harus peduli dengan *good corporate governance*. Agar perusahaan dapat memiliki kinerja yang baik, perusahaan dapat menerapkan *good corporate governance*. Handayani, Iskandar, & Yuvisabrani (2019) menyatakan bahwa *corporate governance* adalah sistem yang menyatukan berbagai elemen organisasi (dewan komisaris, manajer, pemegang saham, dan pemangku kepentingan) dengan aturan dan prosedur pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan organisasi. Pentingnya memastikan tata kelola perusahaan yang baik adalah suatu keharusan. Tata kelola perusahaan yang maksimal akan dapat memperbaiki kinerja perusahaan.

Dewan komisaris memegang peranan yang sangat penting dalam perusahaan, terutama dalam pelaksanaan *good corporate governance*. Menurut Egon Zehnder, dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan

strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Pada intinya, dewan komisaris merupakan suatu mekanisme untuk memberikan petunjuk dan arahan pada pengelola perusahaan. Mengingat manajemen yang bertanggung jawab untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan, sedangkan dewan komisaris bertanggung jawab untuk mengawasi manajemen, maka dewan komisaris merupakan pusat ketahanan dan kesuksesan perusahaan. (Egon Zehnder International, 2000 dalam FCGI, 2002)

Berdasarkan uraian dari Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG), Dewan komisaris bertugas menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Dewan komisaris merupakan pusat ketahanan dan kesuksesan perusahaan karena dewan komisaris bertanggungjawab untuk mengawasi manajemen, dimana manajemen bertanggungjawab untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan. Menurut Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2003 tentang BUMN, komposisi dewan komisaris harus ditetapkan sedemikian rupa sehingga memungkinkan pengambilan keputusan dapat dilakukan secara efektif, tepat dan cepat, serta bertindak secara independen. Ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen dan frekuensi rapat dewan komisaris dapat menunjukkan komposisi dewan komisaris dalam menjalankan perannya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperkuat hasil penelitian-penelitian terdahulu mengenai pengaruh *intellectual capital* dan *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini akan menguji *intellectual capital* dan *corporate governance* yang dimiliki oleh Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2003 tentang BUMN dijelaskan BUMN perlu menumbuhkan budaya korporasi dan profesionalisme antara lain melalui pembenahan pengurusan dan pengawasannya. Hal ini dimaksudkan untuk dapat mengoptimalkan perannya dan mampu mempertahankan keberadannya dalam perkembangan ekonomi dunia yang semakin terbuka dan kompetitif. Pengurusan dan pengawasan BUMN harus dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik. Selain itu *intellectual capital* dapat menjadikan individu disetiap organisasi untuk bisa bekerja dengan profesional (Wahyudi, 2020). Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh *Intellectual Capital* dan *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)”.

REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

Resource Based Theory

Resource based theory membahas mengenai sumber daya yang dimiliki perusahaan, dan bagaimana perusahaan dapat mengembangkan keunggulan kompetitif dari sumber daya yang dimilikinya. Sumber daya yang dimiliki perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja perusahaan. Dari penjelasan tersebut, *intellectual capital* memenuhi kriteria-kriteria sebagai sumber daya yang unik untuk menciptakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan sehingga dapat menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Nilai tambah ini berupa adanya kinerja yang semakin baik di perusahaan. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki *intellectual capital* lebih tinggi akan cenderung memiliki kinerja masa datang yang lebih baik.

Agency Theory

Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia manajer sebagai manusia kemungkinan besar akan bertindak berdasarkan sifat oportunistik, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya. Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *corporate*

governance. Inti dari hubungan keagenan adalah adanya pemisahan fungsi antara kepemilikan di pihak investor dan pengendalian di pihak manajemen. Dengan mempraktikkan *corporate governance* dapat mengurangi dorongan untuk melakukan tindakan manipulasi oleh *agent* atau manager, sehingga kinerja yang dilaporkan menggambarkan keadaan ekonomi yang sebenarnya dari perusahaan yang bersangkutan. *Corporate governance* berfungsi sebagai alat dalam mendisiplinkan pengelola, sehingga dengan adanya *corporate governance* dapat mengurangi masalah keagenan dalam perusahaan yang kemudian dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Kinerja Keuangan

Perusahaan merupakan suatu bentuk entitas tempat terjadinya suatu kesatuan dari berbagai fungsi dan kinerja operasional yang bekerja secara sistematis untuk mencapai sasaran tertentu. Sasaran dari suatu perusahaan merupakan tujuan yang ingin dicapai semua pihak yang berkepentingan dalam perusahaan (*stakeholder and shareholder*). Untuk mencapai tujuan tersebut, pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan harus bekerja sama secara sistematis demi menghasilkan kinerja yang optimal. Salah satu cara untuk mengetahui apakah suatu perusahaan dalam menjalankan operasinya telah sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dan sesuai dengan tujuan adalah dengan mengetahui kinerja dari perusahaan tersebut.

Intellectual Capital

Intellectual capital merupakan berbagai sumber daya pengetahuan, pengalaman dan keahlian karyawan, hubungan baik dengan signifikan berkontribusi dalam proses penciptaan nilai sehingga dapat memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan. *Intellectual capital* merupakan sumber daya berupa pengetahuan yang tersedia pada perusahaan yang pada akhirnya akan mendatangkan keuntungan di masa depan bagi perusahaan (Widiyaningrum, 2004). Pengetahuan tersebut akan menjadi modal intelektual bila diciptakan, dipelihara dan ditransformasi serta diatur dengan baik.

Leiv Edvinson dari Skandia AFS, Hubert St. Onge dari CIBC, Charles Armstrong CEO dari Armstrong World industries dan Gordon Petrash dari The Dow Chemical Company dalam Widiyaningrum (2004) membagi komponen dari modal intelektual menjadi:

- a. *Human capital*, merupakan aktiva tak berwujud yang dimiliki perusahaan dalam bentuk kemampuan intelektual, kreativitas dan inovasi-inovasi yang dimiliki oleh karyawannya.
- b. *Structural capital*, meliputi kemampuan perusahaan untuk menjangkau pasar atau *hardware, software* dan lain-lain yang mendukung perusahaan dengan kata lain merupakan sarana prasarana pendukung kinerja karyawan. *Structural capital* terdiri dari:
 - 1) *Innovation capital* yaitu aktiva tak berwujud berupa kreativitas karyawan dalam memanfaatkan peluang-peluang yang ada dalam lingkungan perusahaan sehingga mampu menciptakan inovasi yang memberikan nilai tambah dan memenuhi kebutuhan konsumen.
 - 2) *Process capital* yaitu aktiva tak berwujud yang berperan dalam proses produksi itu sendiri mulai dari penerimaan order sampai pengantaran produk atau jasa ke konsumen, sehingga pada akhirnya dapat menciptakan output yang bernilai tinggi dimata konsumen.
 - 3) *Relationship capital* adalah kemampuan perusahaan untuk menjaga hubungan baik dengan internal maupun eksternal perusahaan.
 - 4) *Customer capital*, adalah pengetahuan dari rangkaian pasar, pelanggan, supplier, hubungan baik antara pemerintah dengan industri atau hubungan baik dengan pihak luar.

Good Corporate Governance

Dalam peraturan menteri badan usaha milik negara nomor per-09/MBU/2012 tentang perubahan peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara nomor per-01/MBU/2011 tentang penerapan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) pada Badan Usaha Milik Negara, bahwa Tata Kelola Perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) adalah prinsip-prinsip yang mendasari suatu proses dan mekanisme pengelolaan perusahaan berdasarkan peraturan dan perundang-undangan dan etika berusaha. Tujuan dari *corporate governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*).

Penelitian ini berfokus pada dewan komisaris dalam mewujudkan *good corporate governance*. Dewan komisaris bertugas menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Dewan komisaris merupakan pusat ketahanan dan kesuksesan perusahaan karena dewan komisaris bertanggungjawab untuk mengawasi manajemen, dimana manajemen bertanggungjawab untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan.

Ukuran Dewan Komisaris

Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 Tahun 2007, pada pasal 108 ayat (5) menjelaskan bahwa bagi perusahaan berbentuk perusahaan terbatas, maka wajib memiliki paling sedikitnya 2 (dua) anggota Dewan Komisaris. Jumlah anggota dewan atau ukuran dewan harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektivitas dalam pengambilan keputusan, karena antar perusahaan yang satu dengan yang lain pasti mempunyai kepentingan, ukuran dan kompleksitas mereka masing-masing. Jumlah anggota yang harus dimiliki Dewan Komisaris sebaiknya lebih besar atau paling tidak sama dengan jumlah anggota Dewan Direksi.

Proporsi Dewan Komisaris Independen

Dalam FCGI (2002) dikemukakan bahwa perusahaan yang terdaftar di bursa harus memiliki komisaris independen yang proporsional. Proporsional disini adalah memiliki jumlah perbandingan yang sama dengan jumlah saham yang dimiliki pemegang saham yang minoritas (*non-controlling shareholders*). Dalam peraturan ini, persyaratan jumlah minimal Komisaris Independen adalah 30% dari seluruh anggota dewan komisaris.

Frekuensi Rapat Dewan Komisaris

Berdasarkan peraturan OJK (2017), Dewan Komisaris wajib mengadakan rapat paling sedikit 1 (satu) kali dalam 3 (tiga) bulan. Rapat Dewan Komisaris dapat dilangsungkan jika dihadiri mayoritas dari seluruh anggota Dewan Komisaris. Setiap anggota Dewan Komisaris wajib menghadiri paling sedikit 75% (tujuh puluh lima persen) dari jumlah keseluruhan rapat Dewan Komisaris selama satu tahun.

Hubungan *Intellectual Capital* dengan Kinerja Keuangan Perusahaan

Intellectual capital merupakan sumber daya berupa pengetahuan yang tersedia pada perusahaan yang tersedia pada perusahaan yang akhirnya akan mendatangkan keuntungan di masa depan bagi perusahaan (Widyaningrum, 2004). Semakin baik perusahaan dalam mengelola *intellectual capital*, maka semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan. *Resources Based Theory* menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki modal intelektual yang semakin besar akan mampu menciptakan keunggulan kompetitif, sehingga akan meningkatkan pendapatan laba bersih perusahaan dan meningkatkan kinerja perusahaan menjadi semakin baik. Semakin tinggi *intellectual capital*, maka kinerja keuangan perusahaan juga semakin meningkat.

H₁: *Intellectual Capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.

Ukuran Dewan Komisaris dengan Kinerja Keuangan Perusahaan

Dewan komisaris memegang peranan penting dalam mengarahkan strategi dan mengawasi jalannya perusahaan serta memastikan bahwa para manajer benar-benar meningkatkan kinerja perusahaan sebagai bagian dari tujuan perusahaan. Ukuran dewan komisaris menentukan tingkat keefektifan pemantuan kinerja keuangan perusahaan. Jumlah Dewan Komisaris yang semakin banyak menandakan bahwa Dewan Komisaris melakukan fungsi pengawasan dan koordinasi dalam perusahaan yang semakin baik (Oktarina, 2020). Dengan semakin banyaknya anggota Dewan Komisaris, pengawasan terhadap Dewan Direksi jauh lebih baik, masukan atau opsi yang akan didapat Direksi akan jauh lebih banyak. Artinya, semakin besar ukuran dewan komisaris maka kinerja keuangan perusahaan akan meningkat.

H₂ : Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.

Proporsi Dewan Komisaris Independen dengan Kinerja Keuangan Perusahaan

Keberadaan komisaris independen dimaksudkan agar mekanisme pengawasan dapat berjalan secara efektif dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan (Nugrahani & Nugroho, 2010). Komisaris independen juga dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Komisaris independen melaksanakan fungsi monitoring sehingga tercipta perusahaan yang *good corporate governance*. Sehingga semakin tinggi proporsi komisaris independen, semakin tinggi pula kinerja keuangan perusahaan.

H₃: Proporsi Komisaris Independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.

Frekuensi Rapat Dewan Komisaris dengan Kinerja Keuangan Perusahaan

Rapat dewan komisaris merupakan alat komunikasi dan koordinasi antar anggota dewan komisaris dalam melakukan tugasnya sebagai pengawas manajemen. Rapat dewan komisaris akan membahas masalah mengenai arah dan strategi perusahaan serta evaluasi kebijakan yang diambil atau telah dilakukan manajemen, dan untuk mengatasi masalah kepentingan. Jika dewan komisaris sering melakukan rapat maka pengawasan yang dilakukan akan semakin baik dan akan membantu dewan direksi untuk mengambil keputusan secara baik dan tepat (Putri & Muid, 2017).

H₄ : Frekuensi Rapat Dewan Komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Metode kuantitatif adalah metode yang digunakan untuk penyajian hasil penelitian dalam bentuk angka-angka. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh *intellectual capital* dan *corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan BUMN tahun 2015-2019. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling sehingga di dapatkan sampel penelitian sebanyak 21 perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.

Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Kinerja keuangan yang menjadi variabel terikat dalam riset ini, merupakan hal yang sangat mendasar untuk menilai kinerja perusahaan secara keseluruhan. Untuk mengukur kinerja

keuangan perusahaan, peneliti menggunakan Return on Equity (ROE). ROE adalah kemampuan perusahaan dalam menggunakan modalnya untuk memperoleh laba. ROE dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

Dimana :

ROE = Kinerja perusahaan
 Net Profit = Laba bersih setelah pajak
 Equity = Total ekuitas

Variabel Bebas (*Independent Variable*)

a. *Intellectual Capital*

Perhitungan VAICTM dilakukan dengan beberapa tahap perhitungan, yaitu:

- 1) Menghitung *Value Added* (VA)

$$VA = \text{OUT} - \text{IN}$$

Dimana:

Output (OUT) : Total penjualan dan pendapatan lain

Input (IN) : Beban dan biaya-biaya (selain beban karyawan)

- 2) Menghitung *Value Added Capital Employed* (VACA)

$$VACA = VA/CE$$

Dimana:

Capital Employed (CE) : Dana yang tersedia (ekuitas, laba bersih)

- 3) Menghitung *Value Added Human Capital* (VAHU)

$$VAHU = VA/HC$$

Dimana:

Human Capital (HC) : Beban karyawan.

- 4) Menghitung *Structural Capital Value Added* (STVA)

$$STVA = SC/VA$$

Dimana:

Structural Capital (SC) : VA – HC

- 5) Menghitung *Value Added Intellectual Coefficient* (VAICTM)

$$VAIC^{TM} = VACA + VAHU + STVA$$

VAIC dapat dijadikan sebagai *Business Performance Indicator* (BPI) yang merupakan indikator kinerja perusahaan berdasarkan pada tingkat efisiensi dan efektivitas penggunaan *intellectual capital*. Mengacu pada penelitian Ulum (2009), terdapat empat kategori untuk membagi kinerja perusahaan berdasarkan indeks BPI, yaitu (1) *Top performers* (VAIC>3); (2) *Good performers* (2,0>VAIC>2,99); (3) *Common performers* (1,5>VAIC>1,99); dan (4) *Bad performers* (1,5>VAIC).

b. Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran Dewan Komisaris = Jumlah Anggota Dewan Komisaris

c. Proporsi Dewan Komisaris Independen

Proporsi Dewan Komisaris Independen = Jumlah Anggota Dewan Komisaris Independen

d.Frekuensi Rapat Dewan Komisaris

Frekuensi Rapat Dewan Komisaris = Jumlah Rapat yang Dilakukan Dewan Komisaris Dalam Satu Tahun

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	Jumlah Data	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Mean	Std. Deviation
<i>Value Added Intellectual Capital</i>	105	-,19	13,92	3,8218	2,73456
Ukuran Dewan Komisaris	105	2	9	6,09	1,520
Proporsi Dewan Komisaris Independen	105	1	5	2,67	1,132
Frekuensi Rapat Dewan Komisaris	105	4	51	18,99	10,993
<i>Return On Equity</i>	105	-11,62	32,95	11,0780	7,61428

Sumber: *Output IBM SPSS 25*, data olahan peneliti (2020)

Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat 105 data observasi. Variabel kinerja keuangan (ROE) memiliki nilai minimum -11,62%, nilai maksimum 32,95%, nilai rata-rata (*mean*) ROE 11,0780% dan nilai standar deviasi sebesar 7,61428. Variabel *intellectual capital* (VAIC™) memiliki nilai minimum -0,19, nilai maksimum 13,92, nilai rata-rata (*mean*) 3,8218 dan standar deviasi 2,73456. Variabel ukuran dewan komisaris (UDK) memiliki nilai minimum 2 orang, nilai maksimum 9 orang, nilai rata-rata (*mean*) 6,09 dan nilai standar deviasi sebesar 1,520. Variabel proporsi dewan komisaris independen (PDKI) memiliki nilai minimum 1 orang, nilai maksimum 5 orang, nilai rata-rata (*mean*) 2,67 dan nilai standar deviasi sebesar 1,132. Variabel frekuensi rapat dewan komisaris (FRDK) memiliki nilai minimum 4 kali, nilai maksimum 51 kali, nilai rata-rata (*mean*) 18,99 dan nilai standar deviasi sebesar 10,993.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		105
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,000000
	Std. Deviation	6,20758651
Most Extreme Differences	Absolute	,116
	Positive	,116
	Negative	-,062
Test Statistic		,116
Asymp. Sig. (2-tailed)		,001 ^c
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	,109 ^d
	99% Confidence Interval	
	Lower Bound	,101
	Upper Bound	,117

Sumber: *Output IBM SPSS 25*, data olahan peneliti (2020)

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal yang dilihat dari hasil *Test Statistic Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan nilai signifikansi sebesar 0,109 atau lebih besar dari 0,05.

b. Uji Multikolinearitas

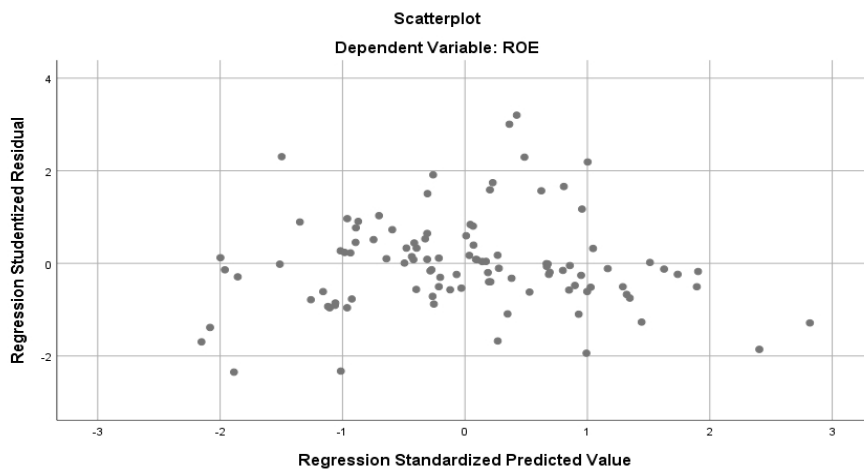
Tabel 3
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Value Added Intellectual Capital	,976	1,024
kekurangan Dewan Komisaris	,475	2,103
komposisi Dewan Komisaris Independen	,363	2,755
frekuensi Rapat Dewan Komisaris	,628	1,593

Sumber: *Output IBM SPSS 25, data olahan peneliti (2020)*

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa hasil perhitungan nilai *tolerance* menjelaskan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* $\leq 0,10$. Hasil perhitungan VIF juga menunjukkan hasil yang sama, tidak ada variabel *independen* yang memiliki nilai VIF ≥ 10 . Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel *independen* dalam model regresi penelitian ini.

c. Uji Heteroskedastisitas



Gambar 1
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: *Output IBM SPSS 25, data olahan peneliti (2020)*

Berdasarkan gambar dapat dilihat titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi penelitian ini.

d. Uji Autokorelasi

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1,830

Sumber: *Output IBM SPSS 25, data olahan peneliti (2020)*

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai sebesar 1,830 dengan dua-dua dalam tabel Durbin-Watson sebesar 1,7617 dan diperoleh nilai 4-du sebesar 2,2383. Dengan demikian diperoleh nilai DW sebesar 1,830 $>$ 1,7617 dan nilai DW 1,830 $<$ 2,2383 sehingga diketahui tidak terdapat autokorelasi.

Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Tabel 5
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	Adjusted R Square
1	,309

Sumber: *Output IBM SPSS 25*, data olahan peneliti (2020)

Berdasarkan tabel 5 hasil uji koefisien determinasi dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted R²* adalah 0,309 atau 30,9%, yang berarti sebesar 30,9% variabel dependen ROE dapat dijelaskan oleh variabel independen, yaitu VAIC, UDK, PDKI dan FRDK. Sementara sisanya 69,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji Hipotesis

Uji Signifikansi Parsial (Uji-t)

Tabel 6
Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji-t)

Variabel	<i>Unstandardized Coefficients (B)</i>	t	Sig.
(Constant)	-3,818	-1,333	,186
<i>Value Added Intellectual Capital</i>	1,028	4,477	,000
Ukuran Dewan Komisaris	1,189	2,007	,047
Proporsi Dewan Komisaris Independen	2,190	2,407	,018
Frekuensi Rapat Dewan Komisaris	-,111	-1,558	,122

Sumber: *Output IBM SPSS 25*, data olahan peneliti (2020)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 6, maka dapat disimpulkan hasil uji signifikansi parsial (Uji-t) dengan nilai t-tabel sebesar 1,98397 berikut ini:

a. *Value Added Intellectual Capital* (VAIC)

Nilai *value added intellectual capital* (VAIC) sebesar 1,028 mengartikan setiap peningkatan VAIC sebesar satu kali maka ROE akan meningkat sebesar 1,028 kali dengan asumsi bahwa variabel lain konstan. Hasil uji-t adalah:

$$\begin{array}{lcl} t_{\text{hitung}} = 4,477 & > & t_{\text{tabel}} = 1,98397 \\ \text{Sig. } t = 0,000 & < & \alpha = 0,05 \end{array}$$

Hasil pengujian variabel *value added intellectual capital* (VAIC) dengan menggunakan uji-t, memperoleh hasil nilai t-hitung sebesar 4,477 lebih besar dibandingkan nilai t-tabel yaitu 1,98397 dan nilai signifikansi dari variabel VAIC sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel VAIC berpengaruh signifikan terhadap ROE.

b. Ukuran Dewan Komisaris (UDK)

Nilai ukuran dewan komisaris (UDK) sebesar 1,189 mengartikan setiap peningkatan UDK sebesar satu kali maka ROE akan meningkat sebesar 1,189 kali dengan asumsi bahwa variabel lain konstan. Hasil uji-t adalah:

$$\begin{array}{lcl} t_{\text{hitung}} = 2,007 & > & t_{\text{tabel}} = 1,98397 \\ \text{Sig. } t = 0,047 & < & \alpha = 0,05 \end{array}$$

Hasil pengujian variabel ukuran dewan komisaris (UDK) dengan menggunakan uji-t, memperoleh hasil nilai t-hitung sebesar 2,007 lebih besar dibandingkan nilai t-tabel yaitu 1,98397 dan nilai signifikansi dari variabel UDK sebesar 0,047 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel UDK berpengaruh signifikan terhadap ROE.

c. Proporsi Dewan Komisaris Independen (PDKI)

Nilai proporsi dewan komisaris independen (PDKI) sebesar 2,190 mengartikan setiap peningkatan PDKI sebesar satu kali maka ROE akan meningkat sebesar 2,190 kali dengan asumsi bahwa variabel lain konstan. Hasil uji-t adalah:

$$\begin{array}{rclcl} t_{\text{hitung}} & = & 2,407 & > & t_{\text{tabel}} & = & 1,98397 \\ \text{Sig. t} & = & 0,018 & < & \alpha & = & 0,05 \end{array}$$

Hasil pengujian variabel proporsi dewan komisaris independen (PDKI) dengan menggunakan uji-t, memperoleh hasil nilai t-hitung sebesar 2,407 lebih besar dibandingkan nilai t-tabel yaitu 1,98397 dan nilai signifikansi dari variabel PDKI sebesar 0,018 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel PDKI berpengaruh signifikan terhadap ROE.

d. Frekuensi Rapat Dewan Komisaris (FRDK)

Nilai frekuensi rapat dewan komisaris independen (FRDKI) sebesar -0,111 mengartikan setiap peningkatan FRDK sebesar satu kali maka ROE akan menurun sebesar 0,111 kali dengan asumsi bahwa variabel lain konstan. Hasil uji-t adalah:

$$\begin{array}{rclcl} t_{\text{hitung}} & = & -1,558 & < & t_{\text{tabel}} & = & 1,98397 \\ \text{Sig. t} & = & 0,122 & > & \alpha & = & 0,05 \end{array}$$

Hasil pengujian variabel frekuensi rapat dewan komisaris (FRDK) dengan menggunakan uji-t, memperoleh hasil nilai t-hitung sebesar -1,558 lebih kecil dibandingkan dengan nilai t-tabel yaitu 1,98397 dan nilai signifikansi dari variabel FRDK sebesar 0,122 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan variabel FRDK tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE. Artinya perubahan yang terjadi pada variabel FRDK, baik itu meningkat maupun menurun tidak memiliki pengaruh yang kuat terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROE).

Pembahasan

Pengaruh VAIC terhadap ROE

Hasil pengujian variabel *Value Added Intellectual Capital* (VAIC) menunjukkan bahwa variabel VAIC berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Hipotesis penelitian menjelaskan bahwa VAIC berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROE) BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2019, sehingga dapat disimpulkan bahwa H₁ diterima.

Hal ini sesuai dengan *Resources Based Theory* (RBV) yang mengatakan bahwa perusahaan yang mampu mengelola sumber daya intelektualnya dengan efisien akan menciptakan *value added* yang akan bermuara pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan yang memiliki *intellectual capital* yang semakin besar akan mampu menciptakan keunggulan kompetitive, sehingga akan meningkatkan pendapatan laba bersih perusahaan dan meningkatkan kinerja perusahaan menjadi semakin baik.

Intellectual capital menjadikan setiap individu disetiap organisasi untuk bisa bekerja dengan profesional, dengan tetap mengikuti aturan atau prosedur yang ada di setiap

perusahaan. Hal tersebut dapat menghasilkan aktivitas yang sesuai dengan arah dan visi misi perusahaan. Dengan adanya *intellectual capital* dapat membentuk sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang baik sehingga dapat menyebabkan kinerja perusahaan semakin meningkat.

Pengaruh UDK terhadap ROE

Hasil pengujian variabel ukuran dewan komisaris (UDK) menunjukkan bahwa variabel UDK berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Hipotesis penelitian menjelaskan bahwa UDK berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROE) BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019, sehingga dapat disimpulkan bahwa H₂ diterima. Jumlah dewan komisaris yang lebih banyak dapat memberikan pertimbangan yang lebih baik karena memiliki proporsi dewan komisaris lebih yang terlibat dalam pembuatan keputusan. Peran komisaris ini akan meminimalisir permasalahan agensi yang timbul antara dewan direksi dengan pemegang saham.

Sebagai wakil dari principal di dalam perusahaan, dewan komisaris dapat memberikan petunjuk dan arahan pada pengelola perusahaan agar tercipta kinerja perusahaan yang lebih baik. Dengan fungsi pengawasan yang dimilikinya, dewan komisaris dapat mengawasi pengelolaan perusahaan yang dilakukan manajemen secara umum. Dengan adanya pengawasan dari dewan komisaris, manajemen dapat lebih memenuhi tanggung jawab mereka dalam mengelola dan mengembangkan perusahaan. Selain itu, sebagai penyelenggara pengendalian internal perusahaan, dewan komisaris dapat meningkatkan standar kinerja manajemen dalam perusahaan.

Pengaruh PDKI terhadap ROE

Hasil pengujian variabel Proporsi Dewan Komisaris Independen (PDKI) menunjukkan bahwa variabel UDK berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Hipotesis penelitian menjelaskan bahwa PDKI berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROE) BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019, sehingga dapat disimpulkan bahwa H₃ diterima.

Keberadaan komisaris independen di dalam perusahaan memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Komisaris independen mampu melakukan pengawasan yang efektif, sehingga kinerja perusahaan mengalami peningkatan. Komisaris independen melakukan peran dan tanggung jawabnya sebagai pengendali dalam mengawasi dan mengevaluasi keputusan dewan direksi melalui keterampilan mereka, keahlian pengetahuan dan objektivitas serta penilaian independen untuk mengutamakan kepentingan pemegang saham

Pengaruh FRDK terhadap ROE

Hasil pengujian variabel Frekuensi Rapat Dewan Komisaris (FRDK) menunjukkan bahwa variabel FRDK berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROE. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yang dirumuskan sebelumnya. Hipotesis penelitian menjelaskan variabel FRDK berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROE) perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019. Sedangkan hasil penelitian menunjukkan variabel FRDK tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE, sehingga dapat disimpulkan H₄ ditolak.

Frekuensi rapat dewan komisaris selama satu tahun tidak memberikan efek terhadap kinerja keuangan perusahaan berdasarkan ROE. Frekuensi rapat yang dilakukan oleh dewan komisaris selama satu tahun belum tentu membahas tentang kinerja perusahaan sehingga berakibat kinerja dari dewan direksi kurang menjadi bahasan topik yang menarik di dalam

agenda rapat. Frekuensi rapat dilakukan hanya sebagai formalitas dan tidak membahas detail, sehingga rapat tidak efektif dalam membahas perkembangan perusahaan atau informasi-informasi terbaru mengenai perusahaan. Selain itu frekuensi rapat yang sering dilakukan belum tentu dihadiri oleh semua dewan komisaris yang ada sehingga ketika ada masalah terkait kinerja hanya ada beberapa saja yang hadir sehingga menyebabkan keputusan akan suatu hal tidak valid.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Intellectual Capital* (VAIC™) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
2. Ukuran Dewan Komisaris (UDK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
3. Proporsi Dewan Komisaris Independen (PDKI) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
4. Frekuensi Rapat Dewan Komisaris (FRDK) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini hanya menggunakan periode waktu 5 tahun terhitung dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. Kedua, penelitian terbatas pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Ketiga, penelitian ini hanya menggunakan empat variabel independen yaitu *intellectual capital*, ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen dan frekuensi rapat dewan komisaris.

Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan menggunakan periode waktu yang lebih panjang serta periode kurun waktu yang lebih *up to date*/terbaru agar mendapatkan hasil yang lebih akurat. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk menggunakan objek penelitian lainnya, seperti BUMS, koperasi, perusahaan Properti & *Real Estate* dan perusahaan lainnya. Peneliti selanjutnya juga dapat menambahkan variabel independen lainnya serta mencari proksi lain dari kinerja keuangan perusahaan seperti *Return on Asset*, *Price to Book Value*, *Net Profit Margin* dan lain-lain

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R. & Fadhli, M. (2018). *Statistik Pendidikan, Teori dan Praktik Dalam Pendidikan*. Medan: CV. Widya Puspita.
- Anatan, Lina. (2010). Manajemen Modal Intelektual: Strategi Memaksimalkan Nilai Modal Intelektual Dalam Technology Driven Business. *Jurnal Manajemen Maranatha*. 5(2).
- Aryani, Y. A., Rahmawati, I. P. & Setiawan, D. (2018). Apakah Struktur Dewan Komisaris Berpengaruh Terhadap Kinerja Perusahaan?. *Jurnal Ilmiah Manajemen*. 8(3).
- Chugh, L. C., Meador, J. W., & Kumar, A. S. (2011). Corporate Governance and Corporate Performance: Evidence From India. *Journal of Finance and Accountancy*. 7.
- Damanik, E. S. & Ningsih, Y. I. (2018). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. *Journal of Economics and Business*. 3(1).

- Daud, R. M. & Amri, A. (2008). Pengaruh Intellectual Capital dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi*, 1(2).
- Fahmi, Irfan. (2011). *Analisis Kinerja Keuangan: Panduan bagi Akademisi, Manajer, dan Investor untuk Menilai dan Menganalisis Bisnis dari Aspek Keuangan*. Cetakan keempat. Bandung: Alfabeta.
- FCGI. (2002). *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)*. Jakarta: Citra Graha.
- Francis, B., Iftekhhar, H. & Wu, Q. (2014). Professors in the Boardroom and Their Impact on Corporate Governance and Firm Performance. *Financial Management*, 94(2).
- Ghozali, Imam. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Edisi 9. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handayani, Y. D., Iskandar, D., & Yuvisaibrani, E. 2019. Corporate Governance and Intellectual Capital on Financial Distress. *Global Journal of Management and Business Research: C Finance*. 19(5), 62-71.
- Hanifah, Kholifatul. (2013). Analisis Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Risk Management Committee. *Accounting Analysis Journal*. 2(4).
- Hartono, D. F. & Nugrahanti, Y. W. (2014). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*. 3(2).
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta: Komite Nasional Kebijakan Governance.
- Lestari, H. S. (2017). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Perusahaan Asuransi di Indonesia. *Jurnal Manajemen*. XXI(03).
- Madhani, P. M. (2009). Resource Based View (RBV) of Competitive Advantage: An Overview. *Indian Management Research Journal*. 1(2).
- Masjid, M. T. A. & Cahyono, Y. T. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur. *Seminar Nasional dan The 2nd Call for Syariah Paper*.
- Muktiyanto, A. (2011). Pengaruh Interdependensi Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Perbankan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. 8(2).
- Mulyadi, Roza. (2016). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi*. 3(1).
- Mutasowifin, Ali. (2014). *Intisari Analisis Kinerja Keuangan*. Bogor: Mahameru Publishing House.
- Nabila, A. & Daljono. (2013). Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit dan Reputasi Auditor Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*. 2(1).
- Ntim, C. & Osei, K. (2013). The Impact of Corporate Board Meetings on Corporate Performance in South Africa. *African Review of Economics and Finance*, 2(2).
- Nugrahani, T. S. & Nugroho, F. A. (2010). Pengaruh Komisaris Independen dan Pengungkapan Sukarela Terhadap Kinerja Perusahaan. *Karisma*. 4(2).
- Oktarina, S. P. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan pada Peserta CGPI yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2018. *Prosiding Seminar Nasional Pakar ke 3*.
- Pemerintah Indonesia. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2003 Tentang Badan Usaha Milik Negara. Lembaran RI Tahun 2003. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Pemerintah Indonesia. 2007. Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Lembaran RI Tahun 2007. Jakarta: Sekretariat Negara.

- Pemerintah Indonesia. 2017. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 57 Tahun 2017 tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan Efek yang Melakukan Kegiatan Usaha Sebagai Penjamin Emisi Efek dan Perantara Pedagang Efek. Lembaran RI Tahun 2017. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Putri, R. K. & Muid, D. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*. 6(3).
- Ramalan, Suparjo. (2020). Pengakuan Erick Thohir soal Milenial Jadi Direksi dan Komisaris BUMN. *economy.okezone.com* (diakses tanggal 22 September 2020).
- Rasyid, R. (2015). Intellectual Capital dan Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sektor Keuangan. *SNEMA-2015*, 261-268.
- Risnanditya, M. H. & Laksito, H. (2018). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan di Indonesia: Studi Empiris pada Perusahaan Finansial yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2014-2016. *Diponegoro Journal of Accounting*. 7(4).
- Rizki, L. A., Basri, H. & Musnadi, S. (2014). Pengaruh Faktor Fundamental dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Magister Akuntansi*. 3(3).
- Santos. (2020). Pengukuran Kinerja Perusahaan Dengan Pendekatan Balanced Scorecard Pada PT. Indo-Rama Synthetics Tbk. *Jurnal Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan*. 4(1).
- Santosa, T. E. & Setiawan, R. (2010). Modal Intelektual dan Dampaknya Bagi Keberhasilan Organisasi. *Jurnal Manajemen Maranatha*. 7(1).
- Sawarjuwono, T. & Kadir, A. P. (2003). Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran dan Pelaporan (Sebuah Library Research). *Jurnal Akuntansi & Keuangan*. 5(1).
- Scafarto, V. S. F. R. F. (2016). Intellectual Capital and Firm Performance In The Global Agribusiness Industry: The Moderating Role of Human Capital. *Journal of Intellectual Capital*. 17(3).
- Sekaran, Uma. (2006). *Research Methods For Busines*. Buku 1 Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat.
- Sirojudin, G. A. & Nazaruddin, I. (2014). Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapannya Terhadap Nilai dan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi & Investasi*. 15(2).
- Smriti, N. & Das, N. (2018). The Impact of Intellectual Capital on Firm Performance: a Study of Indian Firm Listed in COSPI. *Journal of Intellectual Capital*. 19(5).
- Sutedi, A. (2012). Good Corporate Governance. Jakarta: Sinar Grafika.
- Tertius, M. A. & Christiawan, Y. J. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan pada Sektor Keuangan. *Business Accounting Review*. 3(1).
- Triastuty, S. (2017). Pengaruh Modal Intelektual dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 6(2).
- Ulum, Ihyalul. (2009). Intellectual Capital Performance Sektor Perbankan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10(2).
- Wahyudi, T. & Puspita, G. (2020). Pengaruh Intellectual Capital terhadap Penerapan Corporate Governance. *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu*. 13(1).
- Widarjo, Wahyu. (2011). Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual Pada Nilai Perusahaan yang Melakukan Initial Public Offering. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. 8(2).
- Widiyaningrum, Ambar. (2004). Modal Intelektual. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. 1.